

Senyapan Dalam Ujaran Pada Video Tuturan Musyawarah “Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya Rkuhp” Dalam Channel Youtube Najwa Shihab

Cindy Aulia Ainur Ajie¹, Fitri Amilia², Eka Nova Ali Vardani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Jember

e-mail: auliainur11@gmail.com, fitriamilia@unmuhjember.ac.id, nova@gmail.com

Abstrak

Senyapan dalam ujaran terdapat fenomena yang berguna untuk menambah informasi tentang produksi ujaran. Pada penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik yang mengaitkan mengenai bahasa dan proses mental yang dilalui manusia dalam bentuk suatu ujaran. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan penyebab terjadinya senyapan pada tuturan video musyawarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan temuan hasil analisis terhadap fenomena senyapan dalam produksi ujaran Najwa Shihab pada video Musyawarah. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung senyapan. Teknik pengumpulan data berupa dokumen berupa video dengan teknik analisis simak dan cacat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video ditemukan dua jenis senyapan yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan terisi dengan bunyi, kata, pengulangan, dan kombinasi dan juga terdapat faktor penyebab terjadinya senyapan antara lain: (1) senyapan diam terjadi akibat penutur terlanjur berujar padahal belum siap secara keseluruhan, (2) senyapan terisi berupa bunyi terjadi akibat sangat berhati-hati pada saat berujar dan memberikan jeda pada saat berujar, (3) senyapan terisi berupa kata terjadi ketika penutur terlihat lupa dengan apa yang akan diucapkan dan sering kali tidak fokus pada saat berujar, (4) senyapan pengulangan terjadi adanya penutur berhati-hati memilih kata yang tepat, dan (5) senyapan kombinasi merupakan senyapan yang memiliki lebih dari satu kombinasi dalam satu tuturan, faktor terjadinya senyapan saat penutur tergesa-gesa dalam berbicara sehingga mengakibatkan terjadinya senyapan. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa bentuk senyapan dalam video musyawarah diakumulasi sebanyak lima bentuk dan masing-masing memiliki faktor penyebab terjadinya senyapan.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, Senyapan*

Abstract

The silence used in speech is a useful phenomenon for adding information about speech production. The study USES psychoanalytic studies that link language and mental processes in the form of speech. The purpose of research describes the forms of silence and the causes of silence in the deliberation of video footage. The research methods used are qualitative in order to describe the results of analysis of the quiet phenomena in the production of the najwa shihab speech on the yawning video. Research data of a speech that contains silence. A data-collection technique consisting of a document consisting of videos with a tactional and defective analysis technique. Studies show that the video has two types of silence, silence, and silence filled. The silence is filled with sounds, words, repetitions, and combinations and there are also common causes for silence: (1) as long as the speaker is ready and is ready, (2) a filling of sound results from being very careful in the incisions and giving a pause in the incisions, (3) a filling of words occurs when the speaker seems oblivious to what is being said and often does not focus on the incisions, (4) the repetition silence is the choosing of the right word, And (5) a combination of silence is a silence that has more than one combination in one speech, a factor of silence when a speaker is hasty in speaking, resulting in silence. Based on the results, the silence in the deliberative videois accumulated in as many as five shapes and each has a contributing factor.

Keywords: *Psycholinguistics, Silence*

PENDAHULUAN

Senyapan dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Senyapan juga bisa terjadi kapan saja. Tidak terkecuali orang-orang yang sudah terbiasa berbicara atau orang yang pekerjaannya memang mengharuskan untuk berbicara, seperti pembawa acara, moderator, juri, artis, dan lain-lain, baik di ruang virtual maupun konvensional. Menurut Mayasari (2015, hal. 125) Umumnya senyapan terjadi karena ketidaksengajaan penutur . Pada program narasi musyawarah dapat dikatakan sedang naik daun, sehingga marak disiarkan oleh televisi baik lembaga penyiaran publik maupun televisi swasta. Sekian banyak acara tv, narasi musyawarah yang pada umumnya disiarkan secara langsung (live).

Video Musyawarah merupakan sebuah acara musyawarah yang ditayangkan di Metro Tv, dalam acara ini dibawakan oleh mentalist Indonesia yakni Najwa Shihab. Narasi Musyawarah merupakan salah satu acara yang “tidak biasa”, karena selalu menghadirkan orang-orang yang patut diteladani karena kreatifitasnya yang luas, kemauannya yang keras dan dedikasinya yang tinggi serta santai dalam menyampaikan tema-tema inspiratif. Episode Narasi Musyawarah yang spesial di tahun 2022 yang lalu adalah “Najwa Shihab: Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, dan Peliknya RKUHP” yang menghadirkan sosok fenomenal.

Pada saat sedang menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik bahasan, seringkali Najwa Shihab maupun bintang tamu mengalami keraguan atau sulit mengingat

frasa yang akan di ucapkan. Contohnya sebagai berikut:

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Pn sedang menanggapi mengenai penegak hukum ketika menafsirkan pasal di dalam prakteknya yang kita lihat seharusnya tidak masalah. Tuturan terjadi pada menit ke 16.19

Pn : Dan itu kemudian diakui tantangannya sekarang adalah terutama aparat penegak hukum bagaimana bisa “ee...” menafsirkan “ee...” pasal-pasal itu ketika dalam prakteknya terjadi kasus-kasus yang kita lihat ya seharusnya tidak apa-apa.

Senyapan terjadi karena penutur merasa ragu dan belum siap dengan jawabannya. Selain itu, penutur biasanya merasa gugup sehingga penutur lupa mengenai pembahasannya. Menurut Dardjowidjojo (2014, hal. 142) beranggapan bahwa senyapan lebih umum terjadi pada seseorang yang ragu-ragu dalam berbicara. Senyapan dapat terjadi hanya selang beberapa detik, yang dipengaruhi oleh perasaan ragu-ragu atau hanya kebutuhan untuk bernafas saja.

Senyapan merupakan satu diantara proses mental pada saat memproduksi suatu ujaran. Sudaryanto (1993, hal. 250-251) berpendapat bahwa senyapan dimanfaatkan secara mental untuk membedakan unsur yang terlambangkan dan merupakan penundaan awal yang memerankan fungsi tertentu dalam ujaran. ujaran digunakan untuk menyampaikan pesan. Menurut Pangesti (2019, hal. 9) Senyapan menimbulkan produksi ujaran yang tidak lancar. Pesan yang ingin disampaikan penutur sulit untuk ditangkap oleh petutur.

Senyapan dapat terjadi karena penutur ragu untuk menemukan bahasa yang ingin digunakan. Menurut Kurniawati (2018, hal. 76) Senyapan terjadi karena penutur berusaha memilih bahasa yang tepat untuk diujarkan. Penutur harus memilih bahasa yang tepat agar tidak terjadi kesalah pahaman. Senyapan dibedakan menjadi dua macam yaitu Senyapan terisi dan diam, Dardjowidjojo (2014, hal. 145). Senyapan dapat berisi bunyi yang tidak ada kaitannya depan pesan yang ingin disampaikan. Senyapan isi terdiri dari empat macam. Senyapan terisi yakni berupa bunyi, kata, pengulangan dan kombinasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya senyapan pada tuturan video musyawarah. Terjadinya fenomena senyapan tersebut mempunyai beberapa alasan mengapa penelitian tersebut perlu dikaji. *Pertama*, karena senyapan sering terjadi pada setiap penutur. Terjadinya senyapan dapat menghambat pemberian informasi kepada mitra tutur. *Kedua*, senyapan mempunyai beberapa faktor penyebab sehingga, dapat menambah wawasan kita mengenai penyebab terjadinya senyapan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dengan tujuan fenomena (Sudaryanto, 1993). Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari tuturan penutur maupun petutur. Data yang dikaji merupakan sebuah tuturan yang mengandung senyapan yang diperoleh dari saluran Youtube video musyawarah Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

dokumentasi berupa teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik padan ekstralingual karena adanya proses menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual. Adapun langkah-langkah dalam penganalisisan data yaitu dengan melakukan reduksi data yang selanjutnya data akan dipaparkan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian yang dipaparkan yakni mengenai senyapan dalam ujaran. Kategori senyapan dalam ujaran yaitu, senyapan terisi berupa kata, senyapan terisi berupa bunyi, senyapan pengulangan, dan senyapan kombinasi :

3.1 Senyapan Diam

Data (1)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pt dan pn. Pt selaku bintang tamu sedang berbincang mengenai perlombaan pada saat agustus. Tuturan ini terdapat di menit ke 12.38

Pt : tapi gini makan kerupuk yang kayak ” ” awal itu kan susah ya, tapi akhirnya lebih susah lagi.

Pada tuturan di atas menunjukkan bentuk senyapan diam, pada saat petutur menyampaikan tuturannya setelah kata “ *kayak* ” dan dengan tidak sengaja petutur berhenti sejenak untuk berusaha mengingatkannya kembali kata-kata yang ingin disampaikan. Senyapan diam terjadi ketika penutur berhenti sejenak dan diam saja, Dardjowidjojo (2014, hal. 144). Bentuk senyapan diam ini merupakan senyapan yang seringkali dilakukan saat petutur sedang gugup ketika berbicara di depan banyak orang.

Data di atas menunjukkan terjadinya senyapan diam yang terdapat faktor penyebab petutur melakukan senyapan, karena petutur terlanjur berujar padahal belum siap secara keseluruhan. Setelah kata yang tepat di temukan penutur kembali melanjutkan ujaran yang sempat terpotong. Hal tu terlihat dari pengucapan frasa “*awal itu kan susah ya*” sebagai frasa yang tepat untuk diucapkan.

Data (2)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dan pt. Pada saat pn sedang menjelaskan mengenai baju adat dan sejarah baju adat kepada pt. Tuturan ini terdapat di menit ke 3.25.

Pn : ini baju bodo taulah baju bodo, bodo itu artinya pendek, karena baju bodo itu tangannya pendek terus baju bodo itu sebetulnya baju yang termasuk salah satu busana yang paling tua di dunia, di abad 9 katanya munculnya baju bodo, keren ya.

Tuturan di atas menunjukkan senyapan diam. Senyapan terjadi pada saat penutur berujar “baju yang...”, frasa tersebut merupakan penanda penutur mengalami jeda pada saat berujar. Senyapan diam terjadi karena penutur lupa dengan kata yang ingin di ujaran, maka tidak penutur mengalami sebuah senyapan, Dardjowidjojo (2014, hal. 144).

Berdasarkan data di atas senyapan diam terjadi penutur ingin memberikan fokus

terhadap petutur pada bagian yang disampaikannya. Setelah melakukan sebuah senyapan penutur kembali melanjutkan ujaran yang sempat terpotong. Hal itu terlihat pada saat pengucapan frasa "*termasuk salah satu busana paling tua di dunia, di abad 9*". Penyebab senyapan yang dilakukan oleh penutur karena kehati-hatian dalam memikirkan apakah kata kata yang digunakan tepat atau tidak, Dardjowidjojo (2014, hal. 144).

3.2 Senyapan Terisi Berupa Bunyi

Data (1)

Konteks : Tuturan ini terjadi secara langsung dalam video musyawarah, partisipan yang terlibat yaitu antara Pn dengan Pt. Bertujuan untuk membahas mengenai topik kebudayaan Indonesia. Tuturan ini dilakukan secara formal oleh Pn dalam perbincangan diskusi tentang kebudayaan atas penilaiannya yang dikenal sebagai seorang presenter, jurnalis, aktris, feminis dan aktivis Indonesia. Tuturan tersebut terjadi di menit ke 1.41.

Pn : Jadi untuk menjelaskan di episod *uh...* spesial musyawarah 17 agustusan merayakan Indonesia percaya kita memang kemarin dapatchallenge untuk memakan baju adat asal daerah masing-masing

Pada tuturan lisan di atas, penutur melakukan kesalahan berupa senyapan terisi berupa bunyi fonem *ee* ketika mengucapkan *episod uh*. Senyapan terisi berupa bunyi bisa diisi oleh bunyi fonem, Dardjowidjojo (2014, hal. 145). Dalam tuturannya ditemukan satu senyapan yang terletak di awal kalimat. Pn seringkali menggunakan senyapan terisi bunyi dengan tujuan memberikan jeda pada saat melakukan pembicaraan guna untuk memperoleh ujaran yang diinginkan.

Berdasarkan tuturan tersebut penyebab senyapan bisa juga terjadi karena penutur merasa kesulitan atau berhati-hati dalam memilih kata supaya tidak terjadi kesalahan pengucapan, Dardjowidjojo (2014, hal. 144). Hal tersebut membuat penutur harus memilih diksi untuk tuturan yang akan disampaikan.

Data (2)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Pn sedang berbincang mengenai akademis yang dimana saat ini media sosial dapat menjadikan seseorang merasa menjadi pakar. Tuturan terjadi pada menit ke 13.35

Pn : ya memang itu *ee...* itu kita mau mempopulerkan *ee...* perbincangan akademis, karena menurutku sekarang ya terutama *ee...* di era media sosial semua orang merasa jadi pakar Tuturan di atas merupakan perbincangan antara penutur dengan petutur yang mana penutur melakukan sebuah senyapan. Senyapan terjadi pada saat penutur sedang berujar "*ya memang itu ee...*", "*mempopulerkan ee...*", dan "*sekarang ya terutama ee...*" senyapan itu merupakan penanda penutur mengalami jeda pada saat berujar. Pada saat proses pembicaraan berlangsung dengan lancar tanpa di sadari penutur terhenti di tengah dengan suatu jeda. Hal ini merupakan proses produksi ujaran yang terjadi di dalam otak manusia dengan gambaran mental seseorang, Triyanto (2021, hal. 128).

Berdasarkan tuturan di atas termasuk bentuk senyapan diam. Penyebab terjadinya senyapan pada tuturan di atas karena penutur menunjukkan kehati-hatian pada saat berujar dan memikirkan apakah kata yang di ujarkan tepat atau tidak, maka terjadilah senyapan diam yang dilakukan terhadap penutur, Dardjowidjojo (2014, hal.

144). Setelah terjadi senyapan penutur kembali melanjutkan frasa yang sempat terpotong. Hal itu terlihat pada saat pengucapan frasa *“itu kita mau mempopulerkan”, “perbincangan akademis”, dan “di era media sosial semua orang merasa jadi pakar”*.

3.3 Senyapan Terisi Berupa Kata

Data (1)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur membahas mengenai topik pembahasan masalah hukum di Indonesia yang mana penutur melakukan sebuah senyapan. Tuturan terjadi di menit ke 18.14.

Pn : tapi memang *gak... ya memang..* ini kan akan mengatur segenap tingkah laku penduduk ya, ini kan induk pidana, atau induk hukum pidana.

Pada tuturan tersebut penutur mengalami senyapan yang dilakukan secara tidak disengaja. Senyapan terjadi pada saat penutur sedang berujar *“gak... ya memang...”* ujaran tersebut merupakan pertanda penutur mengalami senyapan.

Senyapan yang disampaikan oleh penutur merupakan senyapan bunyi berupa kata. Hal tersebut terjadi karena penutur belum siap sepenuhnya untuk menyampaikan tuturan yang akan diucapkannya, Dardjowidjojo (2014, hal. 144).

Berdasarkan tuturan tersebut penutur terlihat ketidaksiapan untuk memulai tuturan yang ingin disampaikan dan juga tidak fokus dengan apa yang sedang dibicarakan. Sehingga dapat mengakibatkan penutur tersebut mengalami sebuah senyapan. Setelah terjadi senyapan penutur kembali melanjutkan frasa yang sempat terpotong. Hal itu terlihat pada saat pengucapan frasa *“ini kan akan mengatur segenap tingkah laku penduduk”*.

Data (2)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pt dengan pn. Petutur sedang menanggapi mengenai topik penegakan hukum di negara Indonesia yang seharusnya negara mendengarkan masukan atau pendapat setiap masyarakat. Tuturan terdapat di menit ke 21.27.

Pt : justru seharusnya dengan adanya perdebatan ini, diskusi ini yang *“seharusnya... apa namanya”* negara mendengarkan masukan ini.

Tuturan di atas menunjukkan senyapan yang terjadi pada saat penutur berujar *“seharusnya... apa namanya...”* frasa tersebut merupakan penanda penutur mengalami jeda dengan penggunaan imbuhan berupa kata pada saat berujar. Senyapan ini terjadi karena penutur tergesa-gesa pada saat berbicara. Kemudian penutur kembali mencari kata yang tepat pada saat ujaran, maka penutur mengalami sebuah senyapan.

Berdasarkan tuturan tersebut menunjukkan bentuk senyapan terisi berupa kata. Penyebab terjadinya senyapan karena penutur ragu dalam menyampaikan gagasannya, sehingga muncul senyapan yang mengakibatkan ujaran petutur terpotong. Setelah mendapatkan kata yang tepat petutur melanjutkan frasa yang terpotong. Hal ini terlihat pada saat pengucapan frasa *“negara mendengarkan masukan ini”*. Senyapan yang terjadi hanya selang waktu beberapa detik saja, yang dominan dipengaruhi oleh perasaan ragu-ragu. Pada umumnya penutur mengisi senyapannya dengan

mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu, yakni seperti eh, eee untuk mengisi kesenyapan semata, Dardjowidjojo (2014, hal. 144).

3.4 Senyapan Pengulangan

Data (1)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur menjelaskan kepada petutur mengenai instatory pada sosial media instagram yang hanya bertahan selama 24 jam. Tuturan di atas terdapat di menit 13.05.

Pn : ... paling nggak kalau misalkan cari apa-apa oh terus, “aku... aku” simpen semuanya “di highlight, di highlight”, jadi kalau instatory 24 jam kehapus, aku simpen di highlight.

Pada tuturan di atas penutur melakukan sebuah senyapan yang dilakukan secara berulang kali. Tuturan yang dilakukan berulang kali terjadi dengan mengulang suatu kata atau frasa. Penutur melakukan kekeliruan berupa penggabungan dua kata yang berdekatan. Senyapan terjadi pada saat penutur berujar “aku... aku...” dan “highlight... highlight” frasa tersebut merupakan bukti keraguan pada penutur saat berujar. Maka hal ini dapat mengakibatkan senyapan pengulangan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh penutur.

Berdasarkan tuturan tersebut penyebab senyapan terjadi karena penutur merasa kesulitan atau berhati-hati dalam memilih kata supaya tidak terjadi kesalahan pengucapan, Dardjowidjojo (2014, hal. 144). Penutur terlihat ragu saat menyampaikan argumennya, tetapi kemudian penutur melanjutkan frasa yang terpotong yaitu “simpan semuanya” dan “jadi kalau instatory 24 jam kehapus”. Hal tersebut membuat penutur harus memilih frasa yang tepat untuk tuturan yang akan disampaikan.

Data (2)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur sedang menanggapi ujaran petutur tentang lomba 17 agustus. Tuturan mengalami senyapan terdapat di menit ke 9.40.

Pn : “iya kan, aku... aku... tuh ga pernah... ga pernah... ada memori soal lomba-lomba gitu deh”.

Pada tuturan di atas penutur mengalami senyapan pengulangan, pada saat penutur menanggapi ujaran petutur yang terlihat pada kata “aku... aku... tuh gapernah... ga pernah...” dan dengan tidak sengaja petutur mengalami senyapan yang ditandai dengan keraguan pada saat memulai ujaran. Penutur berusaha mengingat kembali frasa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan bentuk senyapan pengulangan ini seringkali dilakukan saat penutur merasa gugup atau tidak percaya diri. Setelah mengalami senyapan penutur kembali melanjutkan frasa yang sempat terpotong. Hal itu terlihat pada saat pengucapan frasa “ada memori soal lomba-lomba gitu deh”. Penyebab terjadinya senyapan pengulangan karena penutur ragu dengan kata yang di ujaran yang mengakibatkan mengulur waktu, Dardjowidjojo (2014, hal. 146). Oleh karena itu, kesiapan berbicara untuk menyampaikan sebuah argumen sangat di perlukan oleh penutur dan petutur.

3.5 Senyapan Kombinasi

Data (1)

Konteks : Tuturan ini terjadi secara langsung dalam video musyawarah, partisipan yang terlibat yaitu antara Pn dan Pt dengan tujuan untuk membahas pakaian adat yang sedang digunakan. Tuturan yang dilakukan Pn secara formal dengan nada santai dalam sebuah perbincangan tentang kebudayaan atas penilaiannya yang dikenal sebagai seorang presenter, jurnalis, aktris, feminis dan aktivis Indonesia. Tuturan tersebut terdapat pada menit ke 3.34

Pn : Kan warnanya beda-beda ya terang-terang dan ternyata setiap warnanya itu tuh “ee...” menggambarkan “ee... *apa namanya*.....” status sosial dan juga identitas pemakai.

Pada tuturan lisan di atas, penutur mengalami senyapan yang ditandai dengan bunyi “ee...” dan berupa kata yang ditandai dengan kata “*apa namanya*” senyapan yang terjadi pada penutur merupakan bentuk senyapan kombinasi. Senyapan kombinasi merupakan senyapan yang memiliki lebih dari satu bentuk senyapan dalam satu tuturan. Penutur melakukan senyapan yang menyebabkan lupa pada kata yang akan diucapkan. Hal tersebut membuat penutur memilih diksi yang akan disampaikan.

Berdasarkan tuturan tersebut penyebab senyapan bisa juga terjadi karena penutur merasa kesulitan atau berhati-hati dalam memilih kata supaya tidak terjadi kesalahan pengucapan, Dardjowidjojo (2014, hal. 144). Penutur melakukan kesalahan dalam mengolah kosa kata yang ingin digunakan yang kemudian kalimat tersebut terdapat senyapan kombinasi berupa senyapan diam dan terisi.

Data (2)

Konteks : tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur menanggapi argumen petutur menengai isu RKUHP yang mana DPR akan bersedia untuk membahas masalah yang terjadi saat ini. Tuturan ini terdapat di menit 20.49.

Pn : “jadi kita lihatlah kita tunggu, karena “*kan... katanya kan...*” masih akan membuka nih sekarang partisipasi “*ee... orang di... apa namanya...*” DPR akan bersedia untuk membahas lagi”.

Tuturan di atas merupakan perbincangan antara penutur dengan petutur yang mana penutur melakukan sebuah senyapan. Senyapan terjadi pada saat penutur sedang berujar “*kan... katanya kan...*” dan “*ee.. orang di... apa namanya...*”, senyapan itu merupakan penanda penutur mengalami jeda pada saat berujar, Dardjowidjojo (2014, hal. 144). Jeda yang dilakukan penutur merupakan jeda yang selingi dengan kosa kata yang seharusnya tidak di ucapkan. Ketika seseorang tidak menguasai topik yang ingin disampaikan maka penutur dapat mengalami senyapan dan tentu sangat mengganggu keefektifan dalam berbicara.

Berdasarkan tuturan di atas termasuk bentuk senyapan kombinasi. Penyebab terjadinya senyapan pada tuturan di atas karena penutur menunjukkan keraguan pada saat berujar dan memikirkan apakah kata yang di ujkarkan tepat atau tidak, maka terjadilah senyapan kombinasi yang dilakukan terhadap penutur. Setelah terjadi senyapan, penutur kembali melanjutkan frasa yang sempat terpotong. Hal itu terlihat pada saat pengucapan frasa “*masih akan membuka nih sekarang partisipasi*”, dan “*DPR*

akan bersedia untuk membahas lagi". Senyapan juga dapat mengontrol tuturan penutur maupun petutur agar pada saat berujar dapat diterima dengan baik.

SIMPULAN

Senyapan merupakan suatu fenomena yang terjadi ketika mengalami hambatan pada saat berbicara. Senyapan terjadi karena penutur belum siap untuk memproduksi kalimat secara keseluruhan. Dari hasil penelitian di atas ditemukan adanya senyapan dalam acara *Video Musyawarah Najwa Shihab*, terdapat lima bentuk senyapan, antara lain senyapan diam, senyapan terisi berupa bunyi yaitu senyapan yang diisi dengan bunyi fonem "ee...", senyapan terisi berupa kata yaitu senyapan yang diisi dengan beberapa kata, senyapan pengulangan yaitu senyapan yang diisi dengan kata namun diujarkan secara berulang kali, dan senyapan kombinasi yaitu senyapan yang diisi dengan kata namun dalam satu kalimat memiliki lebih dari satu bentuk senyapan. Setiap bentuk senyapan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni, terlanjur berujar namun belum siap secara keseluruhan, memberikan jeda untuk mengambil napas pada saat berujar, kehati-hatian dalam memilih kata, mencari kata yang tepat untuk diujarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harras, K. A., Nurhadi, J., & Suryadi, S. Y. (2022). Senyapan Pada Produksi Ujaran Dalam Podcast Ruang Sandi "Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2". *Deiksis*, 13.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Terhadap Tuturan Pada "Debat Pilkada DKI 2017". *Widyaparwa*, 76.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah Dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 125.
- Pangesti, F. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran . *Hasta Wiyata*, 9.
- Patriantoro, Pertiwi , P. J., & Syahrani, A. (2018). Senyapan dan Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Sidang Ke-14 Jssica Kumala Wongso. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-10.
- Puspitasari, N. A., & Utari , D. (2020). Kesalahan Produksi Kalimat Pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018. *Jurnal Metamorfosa*, 154-165.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan Pada Ujaran Iwan Fals Di Acara Talkshow KickAndy "Akhirnya Iwan Fals Bicara". *Anterior Jurnal*, Vol 14, 71-80.
- Saman , S., Sasmitasari, N., & Patriantoro. (2019). Senyapan dan Penyebabnya Pada Debat Final Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2017. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Triyanto. (2021). "Apa Namanya": Kajian Senyapan Frasa Penjeda Pada Pembicaraan Publik. *Semantik*, 123-134.